BAB IV KAJIAN SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI 4382 BERDASARKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

IV.1 Kajian Sampul Majalah Tempo Edisi 4382

Pada bab ini peneliti menguraikan data dan hasil wawancara mengenai visual sampul majalah Tempo edisi 4382 (22-28 Agustus 2016). Pada penelitian ini dibatasi kajian pada ilustrasi yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 4382. Pembatasan analisis dikarenakan ilustrasi menggunakan tanda dan simbol yang memiliki kandungan makna yang berbeda. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu berdasarkan kualitas dan penggambaran pada objek, dan data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi terhadap objek kajian, studi pustaka, dan wawancara terhadap khalayak pembaca majalah Tempo. Dalam mengkaji ilustrasi pada sampul majalah Tempo edisi 4382 ini menggunakan analisis data melalui teori semiotika versi Roland Barthes. Semiotika versi Barthes merupakan kajian makna berdasarkan hubungan antara makna denotatif dan makna konotatif.

Dalam menganalisis objek dimulai dari analisis tanda berdasarkan elemen dasar, yaitu penggunaan tipografi, warna, serta komposisi dalam *layout*. Kemudian analisis berdasarkan objek kajian berupa ilustrasi. Dalam mengkaji objek, peneliti mengklasifikasikan objek menjadi empat bagian, diantaranya penutup kepala (peci dan *top hat*), pakaian (kemeja dan jas), aksesoris berupa dasi (dasi dan dasi kupu-kupu), serta bukti identitas (paspor). Pengklasifikasian diperlukan untuk mengungkap data secara lebih spesifik. Berikutnya peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka dan wawancara.

IV.2 Analisa Elemen Dasar Sampul Majalah

Komponen *layout* majalah diantaranya elemen teks, elemen visual dan *invicible element*. Teks pada sampul majalah Tempo edisi 4382 diantaranya, “Sri Mulyani: saya ingin membangun kepercayaan” (1), *Nameplate* “Tempo – Enak dibaca dan Perlu” (2), “Heboh Menteri Indo-Amerika (3), dan “Wawancara Khusus dengan Arcandra Tahar”. Teks menggunakan jenis huruf sans serif kecuali pada *nameplate*

Tempo sebagai identitas Tempo, ukuran teks cukup terbaca, warna teks putih kontras dengan latar belakang berwarna gelap.



Gambar IV.1 Sampul Majalah Tempo Edisi 4382
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Teks (1) berada di tengah bagian atas, tepat diatas *nameplate* Tempo sehingga seolah menjadi bagian dari *nameplate* (2). Tidak ada ruang kosong atau jarak aman disekitar *nameplate* yang merupakan identitas majalah. Teks (3) dan (4) berada di sisi bagian tengah dengan posisi saling berseberangan, terdapat ruang kosong yang menjadi komposisi keseluruhan *layout*. Ilustrasi berada di bagian tengah tampak depan mendominasi *layout* majalah. Pada sisi bagian kiri pembaca dan sisi bagian bawah terdapat bingkai berwarna merah yang menjadi *layout* dasar majalah Tempo.

Gambar pada sampul berupa ilustrasi, dengan teknik realis, berada dibagian tengah tampak depan. Ilustrasi mendominasi *layout*, terlihat dari penempatan ilustrasi yang menutupi sebagian elemen teks dan terdapat sedikit jarak ilustrasi dengan sisi kanan dan kiri sampul. Ilustrasi terdiri dari sosok Arcandra Tahar, pada bagian kiri Arcandra mengenakan peci hitam, kemeja putih, jas hitam, dasi merah, dan posisi tangan menunjukkan paspor bersampul biru *navy*, pada sampul berurut dari atas bertuliskan '*PASSPORT*', lambang burung Elang, dan di bagian bawah bertuliskan *'United States of America'*.

Pada bagian kanan, Arcandra mengenakan topi jenis *top hat* bercorak garis putih-merah, pada leher topi terdapat corak bintang berwarna putih dengan latar biru *navy*, pakaian mengenakan kemeja putih jenis *wing collar*, jas biru *navy*, dasi kupu-kupu merah, dan posisi tangan memegang paspor bersampul hijau, pada sampul berurut dari atas bertuliskan 'PASPOR', tercetak lambang Garuda, di bagian bawah bertuliskan 'REPUBLIK INDONESIA'.

Teknik ilustrasi manual menghasilkan gambar realis, menghasilkan warna yang tidak solid dan terdapat pengaturan bidang gelap dan terang. Latar sampul berwarna merah dan biru kontras dengan warna teks berwarna putih, sehingga meningkatkan tingkat keterbacaan teks. Di sekeliling ilustrasi terdapat efek bayangan sehingga menonjolkan ilustrasi.

IV.3 Kajian Semiotika

Pada sub-bab ini peneliti menguraikan data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada khalayak pembaca majalah Tempo yang memiliki perhatian pada bidang politik. Wawancara dilakukan pada enam responden, jumlah tersebut berdasarkan pertimbangan kualitas atau latar belakang pembaca Tempo, diantaranya akademisi, pengajar, dan karyawan. Hasil wawancara didapatkan data dari empat responden, dikarenakan pada dua responden lainnya peneliti tidak mendapatkan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam bentuk diskusi dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara.

Untuk mengkaji ilustrasi pada sampul majalah Tempo edisi 4382 ini menggunakan analisis data melalui teori semiotika versi Roland Barthes. Semiotika versi Barthes merupakan kajian makna berdasarkan hubungan antara tanda primer dan tanda sekunder. Tanda primer yang merupakan makna denotatif mengandung tingkatan makna pertama, berikutnya pada tingkatan sekunder adalah makna konotatif. Makna konotatif bukanlah makna yang ditambahkan, namun makna konotatif adalah intisari atau hakikat dari makna itu sendiri. Makna konotatif merupakan makna lain yang bisa berupa makna yang berbeda daripada makna denotatifnya.

IV.3.1 Analisis Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi 4382

Ilustrasi merupakan visual yang dominan pada sampul majalah Tempo edisi 4382. Pada sampul majalah Tempo edisi 4382 digambarkan sosok seorang Asia dengan memakai dua busana. Busana sebelah kiri mengenakan peci hitam, kemeja putih, jas hitam, dasi merah, dan posisi tangan menunjukkan paspor bersampul biru *navy*, pada sampul berurut dari atas bertuliskan '*PASSPORT*', lambang burung Elang, dan di bagian bawah bertuliskan *'United States of America'*. Busana sebelah kanan mengenakan topi jenis *top hat* bercorak garis putih-merah, pada leher topi terdapat corak bintang berwarna putih dengan latar biru *navy*, pakaian mengenakan kemeja putih jenis *wing collar*, jas biru *navy*, dasi kupu-kupu merah, dan posisi tangan memegang paspor bersampul hijau, pada sampul berurut dari atas bertuliskan 'PASPOR', tercetak lambang Garuda, di bagian bawah bertuliskan 'REPUBLIK INDONESIA'.

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sosok yang menjadi berita utama pada majalah. Dengan mengetahui sosok yang menjadi sorotan, peneliti dapat mengarahkan responden pada satu topik dan responden dapat lebih mudah memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.



Gambar IV.2 Sampul Majalah Tempo Edisi 4382
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.1 Hasil Wawancara A
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"Arcandra Tahar, bagi yang *melek* informasi, ya kelihatan, tapi bagi yang kurang *melek* informasi ya *ngga* sadar, tadi juga setelah dilihat-lihat lagi baru *ngeh* ini 'Arcandra'"	Keempat responden dapat mengenali sosok Arcandra dalam visual sampul.
Responden 2	"Arcandra Tahar, yang menteri ESDM *kan*, orang minang, alumni ITB, orang *pinter*, *makanya* dipilih juga sama Jokowi"	
Responden 3	"Arcandra ya?"	
Responden 4	"Pasti politik ya, berita Arcandra Tahar yang waktu itu *booming"*	

Berdasarkan jawaban responden, ilustrasi dapat dikenali sebagai Arcandra Tahar, meskipun responden perlu melihat lebih teliti atau membaca teks pada sampul majalah terlebih dahulu. Dengan mengetahui sosok dibalik ilustrasi, responden dapat diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

IV.3.2 Analisis Pembagian Sampul

Sampul berupa komparasi, tepat ditengah sampul terdapat garis berwarna hitam yang dengan tegas membagi sampul menjadi dua bagian, bagian kanan dengan latar berwarna biru dan bagian kiri dengan latar berwarna merah. Komparasi juga membagi ilustrasi menjadi dua bagian, menceritakan satu sosok dengan dua busana yang berbeda.

Pembagian pada sampul seolah menceritakan dua hal yang sangat berbeda, seperti perbandingan malam dan siang, malam digambarkan sebagai bulan dengan latar langit berwarna gelap dan siang digambarkan sebagai matahari dengan latar langit cerah. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai interpretasi responden terhadap pembagian tersebut.



Gambar IV.3 Pembagian Pada Sampul
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.2 Hasil Wawancara B
Sumber: Pribadi

Responden	**Jawaban**	**Kesimpulan Jawaban**
Responden 1	"Status kewarganegaraan"	Sosok yang digambarkan dengan dua busana melambangkan dua hal yang berbeda, dua identitas, pribadi ganda, berwajah dua, tidak berpihak, dan sikap netral.
Responden 2	"Penjungkirbalikan makna didalam gambar, dipolitisasi"	
Responden 3	"Pencabulan terhadap eksistensi, gambar menunjukkan kritik yang agak tajam, bahwa ini kritik untuk pemerintah dan orangnya. Berkepribadian ganda, *bisa jadi* berwajah dua, *kalau* diterjemahkan dia tidak menghormati kedaulatan NKRI dengan memegang dua paspor, memiliki dua identitas"	
Responden 4	"Kaki tangan pemerintah juga tidak mau memperlihatkan keberpihakan, jadi menggambarkan sikap netral pada dua negara, dibentuk untuk mendapatkan *feedback* masyarakat"	

Berdasarkan jawaban responden, pembagian pada sampul memiliki makna denotatif sebagai seorang lelaki Asia memakai dua busana. Busana sebelah kiri

mengenakan peci hitam, kemeja putih, jas hitam, dasi merah, dan posisi tangan menunjukkan paspor bersampul biru *navy*, pada sampul berurut dari atas bertuliskan '*PASSPORT*', lambang burung Elang, dan di bagian bawah bertuliskan *'United States of America'*. Busana sebelah kanan mengenakan topi jenis *top hat* bercorak garis putih-merah, pada leher topi terdapat corak bintang berwarna putih dengan latar biru *navy*, pakaian mengenakan kemeja putih jenis *wing collar*, jas biru *navy*, dasi kupu-kupu merah, dan posisi tangan memegang paspor bersampul hijau, pada sampul berurut dari atas bertuliskan 'PASPOR', tercetak lambang Garuda, di bagian bawah bertuliskan 'REPUBLIK INDONESIA'.

Konotasi dari pembagian tersebut adalah seorang menteri Indonesia bernama Arcandra Tahar memiliki dua kewarganegaraan, yaitu kewarganegaraan Indonesia dan Amerika. Status menteri tidak diperbolehkan memiliki dua kewarganegaraan. Pembagian melambangkan dua status kewarganegaraan, Arcandra dianggap memiliki dua kepribadian, yaitu pribadi Indonesia dan Amerika, berwajah dua yaitu tidak memihak pada dua hal tersebut atau bersikap netral pada keduanya.

IV.3.3 Analisis Busana Bagian Kiri

Layout pada sampul terbagi dua, pada bagian kiri sampul, latar berwarna merah gelap, ilustrasi seorang lelaki Asia memakai dua busana. Busana sebelah kiri mengenakan peci hitam, kemeja putih, jas hitam, dasi merah, dan posisi tangan menunjukkan paspor bersampul biru *navy*, pada sampul berurut dari atas bertuliskan '*PASSPORT*', lambang burung Elang, dan di bagian bawah bertuliskan *'United States of America'*. Sosok etnis Asia berbusana kemeja putih, jas hitam, dasi merah dan peci hitam merujuk pada umumnya warga Indonesia, walaupun paspor yang ditunjukkan bukan paspor Indonesia.

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden untuk mengetahui latar belakang atau asosiasi terhadap seseorang atau sesuatu, sehingga sosok tersebut dicitrakan sebagai warga Indonesia.



Gambar IV.4 Sampul Bagian Kiri
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.3 Hasil Wawancara C
Sumber: Pribadi

Responden	**Jawaban**	**Kesimpulan Jawaban**
Responden 1	"Arcandra, Menteri, mirip-mirip Jokowi"	Dua responden menjawab busana pada sebelah kiri identik dengan Jokowi, seorang responden menyebutnya sebagai busana seorang menteri dan bentuk nasionalisme.Indonesia.
Responden 2	Tidak ada asosiasi secara khusus.	
Responden 3	"Jokowi *kalau* lihat dari jasnya"	
Responden 4	"Nasionalisme Indonesia, tidak ada asosiasi secara khusus. Sebetulnya warna Indonesia itu tiga, merah-putih-hitam. Merah 'alam tengah', mencirikan kehidupan, darah, *kalau* ada darah pasti hidup. Putih 'alam atas', orang yang meninggal itu putih pias, kain kafan, lambang suci. Hitam 'alam bawah', orang-orang yang berdosa masuk alam bawah dulu, dibersihkan, lalu dibangkitkan kembali sebagai manusia atau makhluk."	

Berdasarkan jawaban responden, responden menyebutkan busana Arcandra identik dengan busana presiden Jokowi dan menteri di Indonesia. Pada saat pelantikan, presiden Jokowi mengenakan kemeja putih, jas hitam, peci hitam dan dasi merah. Seorang responden menyebutnya sebagai nasionalisme Indonesia, berdasarkan warna asli Indonesia yaitu merah-putih-hitam (kemeja putih, jas hitam, dasi merah).

Gambar tersebut menceritakan Arcandra sebagai seorang menteri yang lahir di Indonesia dan saat itu menjabat menteri Indonesia, memiliki kewarganegaraan Amerika, yang ditandai dengan paspor bersampul biru *navy* bertuliskan *'United States of America'*.



Gambar IV.5 Presiden Joko Widodo
Sumber: http://indonesia.go.id/wp-content/uploads/2015/10/presiden_jokowi-239x300.jpg (Diakses pada 27/07/2017)

IV.3.3.1 Analisis Peci Hitam

Dalam mengkaji ilustrasi secara keseluruhan peneliti sebelumnya mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada ilustrasi, diantaranya peci hitam, pakaian berupa kemeja dan jas, serta aksesoris pakaian berupa dasi. Peci secara umum digunakan oleh orang beragama Islam, lebih banyak digunakan di lingkungan pondok atau pesantren. Peci umumnya berwarna hitam atau putih, peci putih biasa digunakan sebagai bagian seragam di pesantren-pesantren tertentu, peci hitam biasanya digunakan oleh pesantren yang menganut madzhab tertentu, namun secara umum peci hitam digunakan oleh siapa saja. Sosok Arcandra pada ilustrasi mengenakan

peci berwarna hitam, Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden mengenai peci hitam yang digunakan oleh Arcandra.



Gambar IV.6 Ilustrasi Peci Hitam
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.4 Hasil Wawancara D
Sumber: Pribadi

Responden	**Jawaban**	**Kesimpulan Jawaban**
Responden 1	"Indonesia, Islam, orang mau ke masjid, Bung Karno yang mempopulerkan, di foto-fotonya *memang* selalu pakai peci hitam, ‘peci ka’bah’ kata Bung Karno"	Pada awalnya peci hitam digunakan oleh orang Islam, setelah dipopulerkan oleh Ir. Soekarno, peci hitam menjadi lambang nasionalisme Indonesia yang digunakan tidak hanya oleh orang Islam. Peci hitam digunakan juga oleh tokoh-tokoh Indonesia, serta oleh presiden Indonesia lainnya.
Responden 2	"Ir. Soekarno, Hatta, Natsir, Adam Malik, bisa identitas agama, tapi secara perspektif yang luas, peci hitam identik dengan Ir. Soekarno, meskipun bukan orang Islam juga pakai peci hitam"	
Responden 3	"Lebih ke Soeharto, karena ini agak sedikit lonjong, agak besar, dan tidak terlalu tinggi, *kalau* Soekarno *kan rada* tinggi pecinya"	
Responden 4	"Ciri khasnya pada peci lebih kepada nasionalisme Indonesia, yang mempopulerkan adalah Soekarno, baik Islam maupun bukan menggunakan peci hitam"	

Berdasarkan jawaban responden, peci memiliki denotasi sebagai penutup dan pelindung kepala, berukuran seukuran kepala. Dapat melindungi kepala dari cuaca atau hal lain, khususnya melindungi dari terik sinar matahari. Konotasi penggunaan peci hitam diidentikkan dengan presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Busana khas Ir. Soekarno adalah mengenakan peci hitam dan jas militer, sehingga peci hitam menjadi simbol atau ciri khas negara Indonesia. Peci hitam digunakan oleh tokoh-tokoh Indonesia seperti M. Hatta, Natsir, Adam Malik, dan presiden-presiden Indonesia berikutnya.



Gambar IV.7 Ir. Soekarno
Sumber:
https://cdns.klimg.com/merdeka.com/i/w/tokoh/2012/01/11/411/200x300/soekarno-rev-1.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

IV.3.3.2 Analisis Kemeja Putih dan Jas Hitam

Ilustrasi Arcandra mengenakan kemeja putih dan jas berwarna hitam. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pendapat responden tentang arti atau asosiasi kemeja putih dan jas hitam.



Gambar IV.8 Ilustrasi Kemeja Putih dan Jas Hitam
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.5 Hasil Wawancara E
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"Film *Man in Black*, orang wisudaan, mau melamar, warna hitam-putih karena dua warna mewakili dua kutub yang berbeda, dua warna kelihatan lebih elegan, berkelas *kalau* dipadankan" Untuk sosok, tidak ada asosiasi khusus.	Seorang responden menyebutkan identik dengan busana Jokowi, responden lainnya melambangkan kemeja putih, jas hitam dan dasi merah sebagai tiga warna Indonesia, dan berdasarkan sifat warnanya, hitam-putih memiliki karakter elegan, berkelas, kontras, terlihat bersih dan bagus.
Responden 2	"Siapa ya, Ir. Soekarno beda jasnya, tapi Buya Hamka sering juga pakai jas hitam"	
Responden 3	"Kemeja *sama* jas lebih ke Jokowi, karena Jokowi agak kurus, kalau dipakai SBY *ngga* akan seperti ini"	
Responden 4	"Sebetulnya warna Indonesia itu tiga, merah-putih-hitam. Merah 'alam tengah', mencirikan kehidupan, darah, *kalau* ada darah pasti hidup. Putih 'alam atas', orang yang meninggal itu putih pias, kain kafan, lambang suci. Hitam 'alam bawah', orang-orang yang berdosa masuk alam bawah dulu, dibersihkan, lalu dibangkitkan kembali sebagai manusia atau makhluk. Konsep penggunaan kemeja putih dan jas hitam mungkin ada kesepakatan, entah memang berdasarkan tiga warna Indonesia atau bukan, *kalau* dari jauh, warna hitam itu kontras dengan putih, kelihatan lebih bersih dan lebih bagus"	

Makna denotasi kemeja merupakan pakaian yang memiliki kerah, umumnya berlengan panjang. Jas merupakan pakaian yang digunakan diluar kemeja, memiliki bahan yang lebih tebal dari kemeja dan memiliki *lapel* yaitu bagian kerah yang menyambung hingga bagian kancing. Jumlah kancing pada jas umumnya hanya

memiliki beberapa buah kancing. Setelan jas adalah sepasang jas dan celana dengan bahan yang sama. Jas umumnya digunakan sebagai pakaian resmi.

Konotasi dari kemeja putih dan jas hitam menggambarkan Arcandra dalam statusnya sebagai menteri, setelan kemeja putih dan jas hitam biasanya digunakan oleh pejabat negara seperti presiden. Perpaduan warna hitam dan putih terlihat berkelas, elegan, dan kontras. Seorang responden menjawab bahwa kemeja putih, jas hitam, dan dasi merah melambangkan warna asli Indonesia, yaitu merah-putih-hitam, yang melambangkan darah, kesucian, dan pembangkitan kembali. Namun, mengingat umumnya di Indonesia mengenal dwi-warna Indonesia merah-putih, maka kemeja putih dan jas hitam lebih identik dengan pejabat negara.



Gambar IV.9 Menteri Indonesia
Sumber: https://luthfyrizaldywahono.files.wordpress.com/2013/04/kib-ii.jpg
(Diakses pada 23/07/2017)

IV.3.3.3 Analisis Dasi Berwarna Merah

Dasi merupakan bagian aksesoris pada busana formal. Dasi merupakan kain yang dililitkan pada leher dibalik kerah kemeja. Fungsi awal dasi atau kain yang dililitkan di leher sebagai pelindung leher dan daerah tenggorokan. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden mengenai penggunaan dasi berwarna merah pada ilustrasi sosok arcandra tahar.



Gambar IV.10 Ilustrasi Dasi
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.6 Hasil Wawancara F
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"Umumnya para menteri pakai dasi merah, karena ingin menegaskan merah putih di bendera Indonesia"	Tiga responden mengasosiasikan dasi merah dengan bendera Indonesia, seorang responden melihat dasi merah seperti yang digunakan anak SD, berkesan kekanak-kanakan, penggunaan warna merah bisa menarik perhatian atau menonjolkan keberanian. Dasi merah yang dipadankan dengan kemeja putih dan jas hitam menjadi tiga warna Indonesia.
Responden 2	"Dasi merah imajinasi ke anak SD, mungkin ada persepsi walaupun Arcandra Tahar itu sudah tinggi statusnya baik di Amerika maupun Indonesia, ada yang melecehkan Arcandra, seakan kekanak-kanakan, maka digambarkan dengan dasi merah. Sosok yang pakai dasi merah biasanya artis, atau peragawan"	
Responden 3	"Dasi merah, Jokowi pernah juga pakai dasi merah. Dasi merah identitas sebagai warga Indonesia, karena yang mendominasi di Indonesia adalah warna merah"	
Responden 4	"Dasi merah utamanya pada bendera Indonesia, seperti busana baju putih pakai dasi merah, serta baju merah pakai dasi putih"	

Dasi merah memiliki makna denotasi kain yang digunakan untuk melindungi bagian leher dan tenggorokan. Dasi berbentuk panjang dan dililitkan di bagian kerah kemeja, ujungnya menutupi bagian dada. Konotasi dasi merah identik dengan warna Indonesia, presiden Jokowi mengenakan dasi merah pada saat pelantikan. Seorang responden menyebutkan dasi merah seperti dasi anak SD bermaksud mengkritik sikap Arcandra yang kekanak-kanakan walaupun sudah berkedudukan tinggi.



Gambar IV.11 Presiden Joko Widodo
Sumber: http://indonesia.go.id/wp-content/uploads/2015/10/presiden_jokowi-239x300.jpg (Diakses pada 27/07/2017)

IV.3.4 Analisis Busana Bagian Kanan

Pada bagian kiri sampul, latar berwarna biru *navy*, ilustrasi seorang lelaki Asia memakai dua busana. Busana sebelah kanan mengenakan topi jenis *top hat* bercorak garis putih-merah, pada leher topi terdapat corak bintang berwarna putih dengan latar biru *navy*, pakaian mengenakan kemeja putih jenis *wing collar*, jas biru *navy*, dasi kupu-kupu merah, dan posisi tangan memegang paspor bersampul hijau, pada sampul berurut dari atas bertuliskan ‘PASPOR’, tercetak lambang Garuda, di bagian bawah bertuliskan ‘REPUBLIK INDONESIA’.

Penggunaan busana tersebut digambarkan sebagai orang ‘Amerika’. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden mengenai asosiasi terhadap seseorang atau sesuatu yang menjadikan busana tersebut identik dengan Amerika.



Gambar IV.12 Sampul Bagian Kanan
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.7 Hasil Wawancara G
Sumber: Pribadi

Responden	**Jawaban**	**Kesimpulan Jawaban**
Responden 1	"*Uncle* Sam yang digambarkan orang AS"	keempat responden merujuk pada *Uncle* Sam sebagai simbol Amerika.
Responden 2	"Identik dengan *Uncle* Sam"	
Responden 3	"Amerika, tidak ada asosiasi secara khusus"	
Responden 4	"Ciri khas *Uncle* Sam"	

Berdasarkan jawabn responden, keempat responden menyatakan busana Arcandra pada bagian kanan identik dengan busana Paman Sam (*Uncle* Sam) pada poster rekruitmen US Army tahun 1917, poster menampilkan ilustrasi Paman Sam, orang tua berambut putih mengenakan kemeja putih, jas biru *navy*, dasi kupu-kupu merah dan topi jenis *top hat* berwarna putih dengan corak bintang berwarna putih dan latar biru *navy,* posisi tangan menunjuk tepat kedepan seolah menembak, terdapat teks "*I Want You for U.S. Army, Nearest Recruiting Station*". Paman Sam merupakan simbol AS sejak awal abad ke 19. Paman Sam awalnya adalah tokoh dalam film atau cerita yang berisi protes terhadap pemerintahan. Paman Sam digambarkan

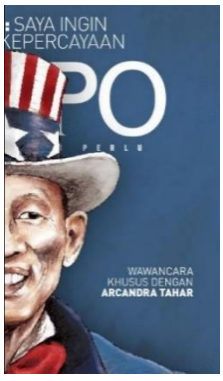
mengenakan kemeja putih, jas buntut biru *navy*, dasi kupu-kupu merah dan *top hat* berwarna putih, serta celana bergaris vertikal putih-merah, warna tersebut mengadopsi warna pada bendera AS.



Gambar IV.13 Poster Rekruitmen US Army 1917
Sumber: https://i.ebayimg.com/images/g/XckAAOSwB09YPevf/s-l500.jpg
(Diakses pada 27/07/2017)

IV.3.4.1 Analisis *Top Hat*

Topi merupakan penutup kepala yang berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca dan hal lain. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai interpretasi atau pendapat responden tentang topi jenis *top hat* bercorak yang digunakan pada ilustrasi Arcandra Tahar.



Gambar IV.14 Ilustrasi *Top Hat*
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.8 Hasil Wawancara H
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"*Uncle* Sam, digambarkan orang Amerika, dari motif, dari bentuknya, *kan* topi koboi *ga* setinggi itu, warna identik dengan bendera AS"	Keempat responden merujuk pada *Uncle* Sam dan Amerika.
Responden 2	"*Uncle* Sam, simbol amerika *banget*, sama artis-artis AS yang *dancer* suka pakai topi *kayak gitu"*	
Responden 3	"Hampir semua dalam film-film tertentu selalu ada bendera AS, di film-film humor atau badut suka pakai topi corak ini. Topi seolah menutup sesuatu yang dia lakukan, dia pandai menutup kejahatannya dan berlindung dari suatu hal"	
Responden 4	"Motifnya ke bendera AS, ciri khas karena *Uncle* Sam"	

Denotasi dari topi adalah topi jenis *top hat* yaitu topi berbentuk seperti pipa dengan lidah disekeliling topi. *Top hat* digunakan oleh orang-orang Eropa pada zaman dahulu, sebagai bentuk status sosial pada masa itu. Konotasi topi tersebut adalah melambangkan identitas sebagai bagian dari negara Amerika yang ditandai dengan corak bendera Amerika. Corak tersebut tidak umum digunakan sebagai busana sehari-hari, karena terlalu menarik perhatian, sehingga umumnya topi bercorak digunakan oleh badut atau pada acara-acara non-formal.



Gambar IV.15 Bendera Amerika
Sumber: https://digitalcollections.nypl.org/items/5e66b3e8-f764-d471-e040-e00a180654d7
(Diakses pada 27/07/2017)

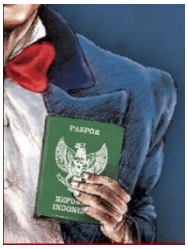
Bentuk *top hat* diidentikkan dengan sosok Paman Sam pada poster rekruitmen US Army tahun 1917. Selain itu, topi jenis *top hat* digunakan oleh presiden ke-16 Amerika Serikat (AS), Abraham Lincoln yang merupakan presiden paling berpengaruh dalam sejarah AS. *Top hat* tersebut menjadi saksi bisu pembunuhan pertama terhadap presiden AS, dan diabadikan dalam Museum Nasional AS.



Gambar IV.16 Paman Sam dan Abraham Lincoln
Sumber: https://digitalcollections.nypl.org/items/5e66b3e8-f764-d471-e040-e00a180654d7
(Diakses pada 27/07/2017)

IV.3.4.2 Analisis Kemeja Putih dan Jas Biru *Navy*

Ilustrasi Arcandra mengenakan kemeja putih jenis wing collar dan jas berwarna biru *navy*. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pendapat responden tentang arti kemeja putih dan jas biru *navy* yang dikenakan pada ilustrasi Arcandra Tahar.



Gambar IV.17 Ilustrasi Kemeja Putih dan Jas Biru *Navy*
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.9 Hasil Wawancara I
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"Warna jas biru kehitam-hitaman, asosiasi dengan *Uncle* Sam, jas birunya sendiri *malah* mirip Obama"	Jas biru *navy* identik pada *Uncle* Sam, Obama, jas dracula, badut, setelan jas Eropa.
Responden 2	"*Uncle* Sam"	
Responden 3	"Jasnya *agak* tebal kayak jas dracula, termasuk dracula juga pakai dasi kupu-kupu, badut juga pakai *kayak gini*. Namanya dracula kan kerjaannya jelas, menggigit mengambil darah orang lain, ada penjajahan bahwa ideologi AS ada di Indonesia, intervensi masih mendominasi. Warna parpol mendominasi, demokrat Amerika"	
Responden 4	"Setelan jas Eropa, simple, biru biasanya warna Eropa, karena kemungkinan juga disana rada berkabut, sehingga warna hitam tidak kelihatan hitam banget tapi hitam yang agak membayang, jadi biru"	

Denotasi setelan kemeja dan jas merupakan bagian dari setelan resmi, kemeja jenis *wing collar* digunakan sebagai pasangan dasi kupu-kupu pada setelan tuksedo. Setelan tuksedo merupakan pembeda pada status sosial di AS. Konotasi busana merujuk pada busana Paman Sam pada poster rekruitmen US Army yang terbit pada tahun 1917, Paman Sam digambarkan mengenakan jas biru *navy* dengan bagian atas *lapel* berwarna lebih gelap.

Warna jas biru *navy* melambangkan warna di daerah Eropa, serta warna pada bendera AS yang terdiri dari tiga warna, yaitu putih, merah, dan biru *navy*. Seorang responden menyebutkan jas pada ilustrasi seperti yang digunakan oleh badut dan Dracula, penggambaran tersebut mengandung makna Arcandra menjadi pusat perhatian yang dapat membuat audiens tertawa seperti yang dilakukan badut, dan merupakan seseorang yang melakukan penjajahan seperti Dracula.

IV.3.4.3 Analisis Dasi Kupu-kupu

Dasi merupakan aksesoris pada pakaian formal, dasi berupa kain yang dililitkan dibalik kerah kemeja. Fungsi dasi adalah untuk melindungi leher dan daerah tenggorokan. Umumnya dasi yang digunakan adalah dasi reguler yang ujung kainnya menjuntai hingga menutupi dada pada saat digunakan. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden mengenai arti penggunaan dasi jenis kupu-kupu berwarna merah pada ilustrasi Arcandra bagian kanan.



Gambar IV.18 Ilustrasi Dasi Kupu-kupu
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.10 Hasil Wawancara J
Sumber: Pribadi

Responden	Jawaban	Kesimpulan Jawaban
Responden 1	"Seperti yang dipakai *Uncle* Sam"	Tiga responden menjawab asosiasi pada *Uncle* Sam, 1 responden menjawab dasi kupu-kupu dipakai oleh sosok penjahat yang cerdas dan rapih.
Responden 2	"Sama dengan yang dipakai *Uncle* Sam"	
Responden 3	"Dasi kupu-kupu, penjahat yang cerdas, penjahat yang rapih, penjahat yang pinter sampai pakai dasi dan jas, punya identitas kenegaraan"	
Responden 4	"Dasi kupu-kupu jadi ciri khas AS, utamanya tokoh *Uncle* Sam ini benar-benar dianggap sebagai simbol AS"	

Denotasi dasi kupu-kupu merah adalah dasi berbentuk seperti kupu-kupu, berwarna merah, dililitkan dibalik kerah kemeja jenis *wing collar*, yaitu kemeja yang memiliki kerah tinggi dan menjuntai seperti sayap. Setelan kemeja *wing collar*, jas, dan dasi kupu-kupu merupakan setelan resmi pada acara-acara khusus di negara Eropa, dan sebagai bentuk status sosial. Konotasi dasi kupu-kupu identik dengan sosok Paman Sam sebagai simbol Amerika. Dasi kupu-kupu juga dikenakan pada tokoh-tokoh penjahat yang cerdik, elegan, dan rapih. Karakter tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki status tinggi, berpakaian rapih, terlihat baik, namun menyembunyikan kejahatan dibaliknya.

IV.3.5 Analisis Paspor

Paspor merupakan identitas warga negara, paspor digunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan negara lain, seperti berkunjung ke negara lain. Pada sampul bagian kiri, Arcandra digambarkan sebagai warga Indonesia dan di bagian kanan Arcandra sebagai warga Amerika. Posisi tangan menunjukkan paspor adalah menunjukkan identitasnya yang berlaku secara internasional. Jika secara nasional, identitas dapat dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada kedua tangan Arcandra menunjukkan paspor yang tidak sesuai dengan identitas yang digambarkan. Pada bagian kiri Arcandra sebagai warga Indonesia menunjukkan paspor Amerika dan di bagian kanan Arcandra sebagai warga Amerika menunjukkan paspor Indonesia. Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan pada responden mengenai makna posisi paspor tersebut.



Gambar IV.19 Ilustrasi Paspor
Sumber:
http://majalah.tempointeraktif.com/resize.php?src=http://mbmcover.tempointeraktif.com/913/cover_2645.jpg
(Diakses pada 27/03/2017)

Tabel IV.11 Hasil Wawancara K
Sumber: Pribadi

Responden	**Jawaban**	**Kesimpulan Jawaban**
Responden 1	"Mewakili dua hati, dua kewarganegaraan, yang tidak dipakai secara benar. Ilustrasi jenis realis untuk menceritakan realitas yang *memang* terjadi dalam negara"	Memiliki dua identitas kewarganegaraan, loyal kepada kedua negaranya, seseorang yang tinggal di AS dan mengaku sebagai orang Indonesia, dan orang tinggal di Indonesia masih mengakui kewarganegaraan AS.
Responden 2	"Orang yang berwajah Indonesia, asli Indonesia, dengan busana AS berarti loyal juga di AS"	
Responden 3	"Menteri memiliki dua paspor, sementara syaratnya satu. Mungkin ada semacam perjanjian tertentu bahwa AS akan diberi lahan di Indonesia dan begitu pula sebaliknya"	
Responden 4	"Di Indonesia dia sebenarnya memegang paspor AS, dan di AS juga dia masih mengaku sebagai Indonesia, dua kewarganegaraan *tea*. Itu kan tidak boleh dalam undang-undang"	

Denotasi paspor tersebut adalah bukti identitas kewarganegaraan. Konotasinya adalah identitas dua kewarganegaraan yang dimiliki Arcandra, kewarganegaraan Indonesia dan Amerika. Arcandra loyal kepada kedua negaranya, Arcandra tinggal di Amerika dan mengaku sebagai orang Indonesia, dan saat di Indonesia masih mengakui kewarganegaraan Amerika.

IV.4 Pembahasan

Semiotika Barthes merupakan kajian makna berdasarkan tingkatan tanda primer dan tanda sekunder. Tanda primer yang merupakan makna denotatif mengandung tingkatan makna pertama, berikutnya pada tingkatan sekunder adalah makna konotatif. Makna denotatif adalah makna asli yang ditunjukkan oleh penanda dan petanda sesuai dengan realitasnya. Makna konotatif adalah makna lain yang terbentuk saat penanda dikaitkan dengan aspek lain, seperti perasaan. Makna

konotatif merupakan makna lain yang bisa berupa makna yang berbeda daripada makna denotatifnya.

Berdasarkan analisis data, ilustrasi sampul majalah Tempo edisi 4382 mengandung makna denotatif Arcandra Tahar merupakan warga negara Indonesia yang telah menetap di Amerika dan memiliki kewarganegaraan Amerika. Arcandra kembali ke Indonesia memenuhi panggilan Presiden Jokowi untuk menjadi menteri ESDM di Indonesia. Pada saat menjabat menjadi menteri, diketahui Arcandra memiliki dua identitas kewarganegaraan, yaitu kewarganegaraan Indonesia dan Amerika. Berdasarkan Undang-undang Indonesia, menteri harus warga negara Indonesia. Kewarganegaraan ganda di Indonesia diatur secara terbatas, yaitu hanya berlaku bagi keturunan yang lahir dari WNA dan WNI.

Arcandra mengenakan busana khas pejabat negara yang diasosiasikan dengan busana Ir. Soekarno, tokoh-tokoh, dan presiden Indonesia menggambarkan status Arcandra sebagai seorang pejabat negara yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan negara. Peci hitam yang digunakan Ir. Soekarno melambangkan nasionalisme Indonesia, sikap seorang pemimpin terhadap negaranya yang dipandang dan dianut oleh warga negara. Busana Arcandra yang identik pada Paman Sam menggambarkan kritikan terhadap pemerintah yang dianggap kurang berhati-hati dalam penjaringan calon pejabat negara. Arcandra memilih menjadi pejabat negara di Indonesia membuktikan bahwa warga negara Indonesia yang menetap di luar negeri tetap memiliki kecintaan pada negara Indonesia.

Makna konotatif dari ilustrasi adalah bahwa Indonesia dan Amerika memiliki undang-undang yang sangat berbeda mengenai kewarganegaraan. Amerika merupakan negara berkembang yang mengakui kewarganegaraan ganda, sedangkan Indonesia hanya mengakui kewarganegaraan ganda terbatas. Amerika menerima potensi warga asing dengan menjadi bagian dari negaranya. Indonesia kurang menghargai potensi warganya sendiri, terbukti dengan banyaknya warga negara Indonesia yang telah sukses di luar negeri, bahkan memiliki hak paten di luar negeri.